

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multi etnis yang didalamnya terdiri dari suku bangsa dengan kebudayaan dan bahasa yang berbeda – beda, multi etnis ini dalam konteks kontak budaya, kontak perdagangan menyebabkan terjadi perpindahan penduduk yang biasa dikenal dengan migrasi. Migrasi ini terjadi di berbagai tempat di Indonesia salah satunya ada di Bali khususnya ada di Kabupaten Buleleng, sehingga adanya kampung – kampung yang bernuansa etnis seperti kampung Bugis, kampung Arab, kampung Madura. Kampung – kampung bernuansa etnis ada masyarakat non etnis Bugis salah satunya ada di Kampung Bugis. Pada perkembangan berikutnya dari kontak budaya tersebut yang terus mengalami perkembangan sehingga masyarakat yang merupakan bagian dari kampung Bugis ternyata ada peninggalan kebudayaan yang masih sampai saat ini berkembang seperti tradisi, kesenian, mata pencaharian, kuliner.

Kampung Bugis, yang secara geografis di Kabupaten Buleleng pada umumnya dikenal sebagai pemukiman yang didominasi oleh masyarakat etnis Bugis. Namun seiring berjalannya waktu, kampung Bugis juga mengalami perkembangan dengan kehadiran dan menetapnya kelompok – kelompok etnis non Bugis. Kehadiran etnis – etnis ini tentu membawa pengaruh terhadap lanskap sosial, ekonomi, dan bahkan budaya di Kampung Bugis.

Selain orang – orang Bugis yang memegang peranan penting dalam hal mengantar pulaukan hasil – hasil komoditas adalah orang Cina dan Arab.

Mengenai migrasi etnis non Bugis ke Kampung Bugis Singaraja, setelah etnis Bugis yang mendiami kampung Bugis selanjutnya terdapat dua etnis yang bermigrasi ke kampung Bugis ada etnis Cina dan Arab, Pada abad ke – 19 etnis Cina sudah ada semenjak Pelabuhan Buleleng dibuka sebagai jalur perdagangan, bangsa cina jaringan dagang yang diperlukan untuk memasarkan barang jadi yang diimpor dari Belanda, dan dilain pihak pedagang Cina tampak sebagai pengumpul barang hasil bumi penduduk yang kemudian menyalurkan ke gudang -gudang tempat penimbunan yang ada di tangan Belanda. Etnis Cina tersebut pada bulan Oktober / November berlayar dari Pelabuhan Cina Selatan (Kanton) ke arah semenanjung Malaka. Mereka sampai pada bulan Desember, tiba di Malaka mereka menukari atau menjual sebageian barang dagangan seperti sutra, piring, mangkok – mangkok porselin. Di Pabean Buleleng dan sekitarnya akan dijumpai perusahaan orang – orang Cina yang berdiri megah. Rumahtersebut dilengkapi gudang untuk menyimpan barang yang akan dipasarkan. Selain mereka melakukan yang namanya sandang pangan mapan, mereka juga membangun tempat ibadah yang berdiri pada tahun 1873 tempat ibadah Tri Dharma Ling Gwan Kiong di kawasan Pelabuhan Buleleng berdasarkan petunjuk prasasti, dituliskan dengan huruf Tionghoa, klenteng ini sudah ada pada zaman Dinasti Chang. Selanjutnya ada etnis Arab Sekitar 1880–1930, pedagang Arab ke kota-kota pelabuhan seperti Singaraja, Surabaya, Batavia, dan Makassar. Mereka aktif dalam perdagangan dan penyebaran Islam. Pemerintah kolonial Belanda mencatat mereka sebagai bagian dari golongan "Timur Asing", bukan pribumi. Salah satu bukti sejarah dapat dilihat dari adanya tempat ibadah yaitu Masjid Nur di jalan Erlangga didirikan oleh Ma'ruf Salma pada tahun 1920. Masjid ini terletak di

Kampung Arab, masjid ini menurut pandangan dari kalangan orang Arab, masjid ini dianggap mirip dengan masjid yang pertama kali dibangun oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah. berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Van den Berg, ditemukan bahwa bentuk bangunan masjid Nur Singaraja tanpa kubah mirip dengan sejumlah bangunan yang terdapat di Negeri Handramaut. Terletak sekitar 200 meter di barat daya kompleks Pelabuhan Buleleng, Masjid Nur berada di kawasan yang dikenal dengan sejarah multietnisnya, termasuk komunitas Bugis, Arab, dan Tionghoa. Kedekatannya dengan pelabuhan menjadikan masjid ini sebagai titik penting dalam jaringan perdagangan dan penyebaran Islam di Bali Utara, serta juga di dekat masjid Nur tersebut terdapat Kampung yang dijuluki oleh kampung Arab (Susanti, 2015).

Dalam perkembangan lebih lanjut migrasi etnis non Bugis ke Kampung Bugis selain dapat dilihat dari faktor ekonomi, juga dapat dilihat dari faktor pendorong lainnya seperti lapangan kerja yang terbatas, kurangnya sarana pendidikan semakin mendorong etnis non Bugis melakukan perantauan ke luar wilayahnya menuju ke daerah perkotaan seperti Kampung Bugis. Selain adanya faktor pendorong juga ada faktor penarik seperti tersedianya lapangan pekerjaan, upah tinggi, tersedia sarana pendidikan dan kesehatan. Selain adanya hal tersebut, Kampung Bugis merupakan daerah yang berada dekat dengan kegiatan ekonomi karena terdapat pasar tradisional juga pertokoan serta berada dekat dengan pusat pemerintahan. Karena dekat dengan pusat ekonomi dan pemerintahan, maka penduduk migran yang memilih Singaraja sebagai tempat perantauan dapat mencari pekerjaan sebagai pedagang, buruh bangunan, dan menjadi karyawan di pertokoan sehingga mereka akhirnya mereka tinggal secara permanen.

Pada saat ini etnis non Bugis mulai menetap secara permanen di Kampung Bugis Singaraja kemudian ikut dalam kegiatan di dalam kelurahan Kampung Bugis. Mereka mulai membeli tanah dari warga asli yang dijual dan mereka membangun rumah mereka sendiri, juga melakukan pernikahan campuran dengan etnis Bugis maupun etnis Bali. Di Kampung Bugis ini mereka juga membentuk kebudayaan – kebudayaan yang telah disesuaikan dengan budaya daerah asalnya dengan budaya yang ada di Kampung Bugis, kebudayaan tersebut antara lain tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW dengan memakai pajegan telur yang ditusuk ke batang daun pisang yang dihiasi kertas minyak dan adanya tradisi arab menggunakan hadrah saat perayaan Maulid Nabi Muhammad. Dari tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW itu terdapat 3 kebudayaan yang pertama kebudayaan etnis Jawa yaitu terdapat pada tradisi pajegan telur yang dihiasi oleh kertas minyak yang dibentuk beraneka macam, kedua kebudayaan etnis madura acara Maulid Nabi Muhammad ini diawali dengan pembacaan selawat dan Barzanji di masjid-masjid, ketiga ada kebudayaan dari etnis Arab yaitu pada alat musik hadrah yang digunakan dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai media dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam. Hadrah adalah kesenian Islam yang berisi puji-pujian, shalawat, dan kisah hidup Nabi Muhammad SAW.

Penelitian tentang migrasi etnis non Bugis di Kampung Bugis sangat penting pertama, karena informasi mengenai komunitas-komunitas non-Bugis seperti Arab, Tionghoa, dan Jawa di area ini masih minim dalam literatur ilmiah. Sebagian besar data yang ada masih berbentuk cerita lisan dan diwariskan secara turun-temurun, tanpa dukungan akademik yang solid atau dokumentasi tertulis yang teratur. Hal ini mengakibatkan adanya kekurangan pengetahuan yang besar

dalam penelitian sejarah sosial dan budaya setempat, terutama yang terkait dengan migrasi, integrasi, dan kontribusi etnis non-Bugis terhadap perkembangan Kampung Bugis sebagai entitas sosial. Kurangnya dokumentasi akademik ini juga berpengaruh pada rendahnya pemahaman masyarakat dan pembuat kebijakan tentang nilai sejarah dan keberagaman budaya yang sesungguhnya ada di Kampung Bugis. Sementara itu, komunitas-komunitas seperti Arab, Tionghoa, dan Jawa telah berkontribusi secara signifikan terhadap struktur sosial di wilayah ini, baik dalam aspek ekonomi, agama, budaya, maupun hubungan antarkomunitas. Tanpa penelitian yang sistematis dan mendalam, kontribusi mereka terhadap dinamika lokal sering diabaikan dan bahkan dapat terdistorsi oleh narasi yang tidak terverifikasi. Selanjutnya, penelitian ini sangat penting sebagai upaya melestarikan warisan budaya yang kian terancam oleh modernisasi dan globalisasi. Tradisi, nilai, dan praktik sosial dari komunitas Arab, Tionghoa, dan Jawa yang hidup berdampingan di Kampung Bugis menyimpan banyak potensi untuk dijadikan sumber pengetahuan, baik untuk konteks akademis maupun pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Namun, semua itu hanya dapat tercapai jika dilakukan upaya pendokumentasian dan analisis ilmiah yang menyeluruh mengenai latar belakang migrasi, pola adaptasi sosial, dan dinamika interaksi antaretnis di daerah itu.

Kedua, Pelestarian Identitas Lokal: Tantangan untuk Generasi Muda dan Signifikansi Dokumentasi Budaya Multikultural di Kampung Bugis, Singaraja. Dalam era modern yang ditandai dengan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial yang cepat, generasi muda sering kali merasa terputus dari sejarah dan identitas lokal mereka. Fenomena ini juga terlihat di Kampung Bugis, Singaraja,



di mana banyak anak muda mulai kehilangan keterhubungan emosional dan intelektual dengan sejarah komunitas serta dinamika multikultural yang telah ada di lingkungan mereka selama bertahun-tahun. Sementara itu, Kampung Bugis memiliki karakteristik yang istimewa karena menjadi pertemuan berbagai kelompok etnis—seperti Bugis, Arab, Tionghoa, Jawa, dan lainnya—yang hidup bersamaan dalam harmoni sosial dan budaya. Kurangnya pemahaman generasi muda tentang sejarah lokal tidak hanya disebabkan oleh minimnya ketertarikan, tetapi juga akibat terbatasnya sumber belajar yang otentik dan mudah diakses. Informasi mengenai ragam budaya dan sejarah komunitas di Kampung Bugis masih sangat banyak tersimpan dalam bentuk lisan atau cerita dari keluarga yang belum terorganisir dengan baik. Dengan melakukan penelitian akademik yang terencana, usaha untuk melestarikan identitas lokal dapat diperkuat. Penelitian ini tidak hanya akan mendokumentasikan sejarah lisan dan tradisi yang ada, tetapi juga akan merangkai narasi kolektif yang menggambarkan kehidupan masyarakat multikultural di Kampung Bugis. Hasil penelitian tersebut dapat menjadi arsip budaya yang sangat berarti dan berfungsi sebagai sumber pembelajaran antar generasi. Arsip ini bisa disajikan dalam berbagai bentuk—seperti buku, film dokumenter, artikel populer, atau bahkan materi ajar di sekolah—yang mampu menjangkau beragam kalangan masyarakat, terutama generasi muda.

Ketiga, Penguatan Kurikulum Merdeka melalui Penelitian Migrasi Etnis Non-Bugis di Kampung Bugis. Studi tentang migrasi etnis non-Bugis di Kampung Bugis juga memberikan kontribusi penting untuk memperkuat penerapan Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal pembuatan materi ajar yang kontekstual. Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia menekankan perlunya

pengajaran yang disesuaikan dengan konteks, di mana isi ajar tidak hanya bersifat umum atau nasional, tetapi juga menggali dan menyoroti realitas sosial, budaya, dan sejarah. Materi ajar yang berbasis lokal ini sangat penting untuk membina kesadaran budaya dan identitas siswa dari usia dini. Dengan mempelajari sejarah serta dinamika komunitas Arab, Tionghoa, dan Jawa yang tinggal berdampingan di Kampung Bugis, siswa dapat menyadari bahwa keberagaman merupakan bagian dari warisan sosial mereka sendiri, dan bukan sesuatu yang asing atau terpisah dari kehidupan mereka. Ini juga memperkuat nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang sangat penting dalam membangun karakter siswa di zaman yang penuh tantangan sosial dan identitas seperti saat ini. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan berbagai jenis materi pembelajaran: mulai dari modul, proyek berbasis masalah, hingga kegiatan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila. Sebagai contoh, siswa dapat dilibatkan dalam membuat dokumentasi sejarah lisan dari para tetua di kampung, menyusun peta migrasi etnis, atau menulis narasi sejarah lokal sebagai bagian dari tugas pendidikan. Dengan pendekatan ini, proses belajar menjadi lebih menarik, berarti, dan terhubung dengan konteks lokal sebagai sumber pembelajaran yang bermanfaat.

Keempat, Meningkatkan Kesadaran Sejarah Kritis melalui Pendekatan Sejarah Lokal di Kampung Bugis. Studi tentang pergerakan etnis non-Bugis di Kampung Bugis juga memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran sejarah kritis di antara para siswa dan generasi muda. Selama ini, cara pengajaran sejarah di sekolah cenderung menitikberatkan pada narasi-narasi besar dalam konteks nasional—seperti pengumuman kemerdekaan, perjuangan melawan kolonialisme,

atau peristiwa politik yang berskala besar—yang terasa “jauh” dari pengalaman dan kondisi lokal siswa. Hal ini mengakibatkan pemahaman tentang sejarah seringkali bersifat abstrak dan tidak terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Padahal, sejarah tidak hanya terfokus di pusat-pusat kekuasaan nasional. Peristiwa-peristiwa besar seperti migrasi, penjajahan, modernisasi, dan integrasi etnis juga terjadi di lingkup lokal, termasuk di daerah seperti Kampung Bugis, Singaraja. Dengan mengeksplorasi sejarah lokal yang berkaitan dengan dinamika komunitas Arab, Tionghoa, dan Jawa di area ini, siswa dapat memahami bahwa komunitas mereka sendiri adalah bagian dari narasi yang lebih luas. Mereka belajar bahwa kampung mereka juga memiliki kontribusi dalam peristiwa-peristiwa penting seperti perdagangan laut, kebijakan kolonial Belanda, migrasi antar pulau, dan pembentukan masyarakat yang multikultural.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara awal pada tanggal 11 September 2024 dengan salah satu orang etnis non Bugis yang berasal dari Jawa bapak Saphuan (72 tahun) di Kampung Bugis yang mengatakan “bahwa ia datang ke Kampung pada tahun 1954 sejak berusia 2 tahun bersama dengan orang tuanya dengan bekerja di PU. Pak Saphuan memiliki istri yang berasal dari Ambarawa, ia datang ke Kampung Bugis tahun 1970 dengan bekerja di asuransi. Beliau menikah dengan istrinya pada tahun 1978 dan dikeluarga pak Saphuan masih menggunakan bahasa Jawa dalam sehari – hari tetapi saat di masyarakat menggunakan bahasa Indonesia. dan keluarga pak Saphuan masih memakai adat Jawa dalam acara tujuh bulanan, pernikahan, dan khitanan”.

Dinamika perubahan yang terjadi di Kampung Bugis akhirnya bukan hanya menarik diteliti dari aspek latar belakang migrasi non Bugis ke Kampung Bugis,



tetapi disana juga telah terjadi dinamika kultural yang menyebabkan Kampung Bugis menjadi Kampung multikultur yang menarik untuk diteliti. Agar lebih mudah peneliti akan mengkajinya dalam sebuah penelitian deskriptif kualitatif dengan metodologi sejarah, dan termasuk ke dalam sejarah lokal.

Penelitian tentang Kelurahan Kampung Bugis telah banyak ditemukan pada penelitian sebelumnya yang berasal dari penelitian sejarah. Yaitu penelitian yang ditulis oleh Sukmarini pada tahun 2022 yang berjudul “Dinamika Kampung Bugis Di Kota Singaraja Buleleng Bali Pasca Kemerdekaan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA” yang mana inti dari penelitiannya adalah mengenai Latar belakang sejarah berdirinya Kampung Bugis di Kota Singaraja Buleleng Bali pasca kemerdekaan, Dinamika Kampung Bugis di Kota Singaraja Buleleng Bali pasca kemerdekaan, serta Aspek – aspek dari dinamika Kampung Bugis di Kota Singaraja Buleleng Bali pasca kemerdekaan yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Dan penelitian sejenis tentang migrasi yang ditulis oleh Gavin Ar Rasyid pada tahun 2023 yang berjudul “Migrasi Suku Bugis Sebagai Peletak Dasar Nilai – Nilai Multikulturalisme Di Kampung Bugis Buleleng Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA” yang mana inti dari penelitiannya adalah mengenai Jejak historis suku Bugis ke Kampung Bugis Buleleng, Jejak historis yang menjadi peletak dasar nilai – nilai multikulturalisme di Kampung Bugis, serta Potensi nilai – nilai multikulturalisme Kampung Bugis sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Dan juga penelitian yang pernah dilakukan oleh Ni Putu Tika Indrayani pada tahun 2015 yang berjudul “ Migrasi orang – orang Seraya Karangasem di Desa Gerokgak, Buleleng, Bali dan potensinya sebagai sumber belajar sejarah sosial – ekonomi dalam pembelajaran

sejarah peminatan di SMA kelas X berbasis kurikulum 2013” yang mana inti dari penelitiannya adalah latar belakang sejarah migrasinya orang – orang Seraya - Karangasem di Desa Gerokgak karena adanya masalah ekonomi, gempa bumi yang terjadi pada tahun 1920-an, dan adanya latar belakang sejarah ketika keturunan Raja Karangasem berkuasa di Buleleng yang mengakibatkan terjadi migrasi orang – orang Seraya – Karangasem ke luar wilayah Karangasem. Mereka juga membawa tradisi - tradisi dan kebudayaan mereka ke Desa Gerokgak, beberapa diantaranya tradisi *Ngunying*, *Gebug Ende* dan dialek khas Seraya yang masih mereka gunakan.

Menurut hasil wawancara tanggal 5 Februari 2025 dengan guru sejarah yaitu Ibu Nur Minah (28 tahun) mengatakan bahwa “mengenai adanya migrasi di Kampung Bugis itu berkaitan dengan materi di kelas 10 pada mata pelajaran persebaran masa Islam di Indonesia itu dilihat dari sosial budaya, ekonomi, dan juga terdapat di dalam kurikulum merdeka pada CP 10.4 menjelaskan mengenai masuknya Islam”.

Faktor dari adanya migrasi penting untuk dijadikan sebagai sumber belajar. Menyesuaikan Kurikulum Merdeka kelas X pada tingkat SMA dengan Capaian Pembelajaran (CP) 10.4 dimana peserta didik mampu konsep dasar kerajaan Islam; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Islam dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Islam dalam dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Islam dari pola perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Islam secara diakronis (kronologi) dan sinkronis. Dengan adanya migrasi etnis non Bugis yang datang ke

Kampung Bugis yang berinteraksi antar budaya lainnya. Menjadikan peserta didik mengetahui dari adanya faktor migrasi etnis non Bugis di Kampung Bugis. Dari pada itu dilakukan penelitian akan migrasi di wilayah Kampung Bugis dengan judul **“Migrasi etnis non Bugis di Kampung Bugis Singaraja Bali, dan potensinya sebagai sumber belajar sejarah di SMA”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimana jejak historis etnis non Bugis di Kampung Bugis Singaraja?
- 1.2.2 Bagaimana dinamika kultural yang berkembang setelah etnis non Bugis menetap di Kampung Bugis?
- 1.2.3 Aspek – aspek apa saja dari migrasi etnis non Bugis di Kampung Bugis yang memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah di SMA?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui jejak historis etnis non Bugis ke Kampung Bugis Singaraja
- 1.3.2 Untuk mengetahui dinamika kultural yang berkembang setelah etnis non Bugis menetap di Kampung Bugis
- 1.3.3 Untuk mengetahui aspek – aspek apa saja dari migrasi etnis non Bugis di Kampung Bugis yang memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah di SMA

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: secara teoritis dan secara praktis.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dalam penelitian ini mengenai Migrasi etnis non Bugis di Kampung Bugis Singaraja Bali, dan potensinya sebagai sumber belajar sejarah di SMA, berkaitan dengan mata kuliah yaitu pada sejarah Indonesia dan kontribusinya memperkuat tentang sejarah Indonesia pada masa Islam.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Siswa**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan tentang migrasi etnis non Bugis di Kampung Bugis Singaraja Bali serta arti penting sejarah masa lalu yang dijadikan pedoman dalam melangkah kedepan

#### **2. Guru**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan mengenai etnis non Bugis yang ada di Kelurahan Kampung Bugis Singaraja Bali.

#### **3. Penelitian Lain,**

Dalam penelitian lain dapat meningkatkan semangat serta minat dan menambah wawasan bagi menghasilkan penelitian sejenis di kelurahan Kampung Bugis. Penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu rujukan penelitian yang memiliki keterkaitan kebudayaan antar setiap etnis yang

ada di kelurahan Kampung Bugis serta mengetahui potensinya bila digunakan sebagai sumber belajar di tingkat SMA.

4. Kelurahan Kampung Bugis,

Dalam penelitian ini diharapkan menghasilkan tulisan sejarah yang bermanfaat untuk dijadikan sebagai sebuah sumber belajar literatur dalam mendorong pengetahuan sejarah mengenai Kampung Bugis dan sejarah etnisnya yang beragam, khususnya kepada masyarakat Kampung Bugis yang non Bugis agar selalu saling menghargai antar etnis lainnya

5. Pemerintah Kabupaten Buleleng,

Dalam penelitian ini diharapkan menghasilkan tulisan suatu penulisan sejarah yang dapat digunakan sebagai sumber belajar literatur sejarah Kabupaten Buleleng yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran sejarah di sekolah tingkat SMA kelas X berdasarkan Capaian Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang menghargai kemajemukan.

6. Jurusan Sejarah, Sosilogi, dan Perpustakaan

Dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah literatur mengenai keberagaman etnis di Kampung Bugis sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman kepada mahasiswa lain untuk mempelajari keberagaman etnis di Kampung Bugis untuk mengetahui kompetensinya digunakan sebagai sumber belajar sejarah di tingkat